

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan adalah masalah sosial-ekonomi yang terus dihadapi banyak negara. Keberhasilan suatu negara dalam mengatasi kemiskinan dan mengurangi kesenjangan pendapatan menjadi indikator penting bagi keberhasilan pembangunan. Dengan mengatasi kemiskinan, negara tersebut dapat mencapai kesejahteraan yang merata bagi seluruh lapisan masyarakat (Todaro, 2010). Oleh karena itu, upaya untuk mengurangi kemiskinan dan memperbaiki distribusi pendapatan menjadi prioritas dalam pembangunan global.

Pendekatan yang sering digunakan untuk mengukur kemiskinan adalah moneter. Pendekatan ini menilai kemiskinan dengan melihat keterbatasan individu dalam melakukan konsumsi, yang disebabkan oleh pendapatan mereka yang berada di bawah ambang garis kemiskinan. (Grosh & Glewwe, 2000). Pakar ekonomi seperti Grosh & Glewwe (2000) berpendapat bahwa daya tarik dari pendekatan moneter ini karena kompatibel dengan asumsi maksimisasi utilitas.

Kemiskinan tidak hanya terkait dengan pendapatan (kemiskinan moneter), tetapi juga mencakup aspek yang lebih luas, seperti pendidikan, kesehatan, dan standar hidup. Pengukuran kemiskinan hanya berdasarkan pendapatan tidak mencerminkan kondisi yang sebenarnya dialami masyarakat miskin. Mereka sering kali menghadapi keterbatasan dalam akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan fasilitas hidup layak (Prakarsa, 2020). Oleh karena itu, pendekatan *Multidimensil Poverty Index* diperlukan untuk menggambarkan kemiskinan secara lebih menyeluruh dan teliti.

Keberhasilan dalam mengurangi kemiskinan dan ketimpangan ekonomi dapat dilihat dari penurunan jumlah penduduk miskin, peningkatan pendapatan rata-rata masyarakat, serta perbaikan akses terhadap layanan dasar seperti

pendidikan, kesehatan, dan kualitas hidup. Pencapaian ini mencerminkan bukan hanya pertumbuhan ekonomi, tetapi juga keadilan sosial yang lebih inklusif dan berkelanjutan, di mana seluruh masyarakat dapat merasakan manfaat pembangunan (Prakarsa, 2020).

Di Indonesia, masyarakat perdesaan sangat bergantung pada sektor pertanian untuk penghidupan mereka. Namun, rendahnya produktivitas pertanian dan terbatasnya akses terhadap teknologi dan modal menyebabkan pendapatan dari sektor ini sering tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar. Meski sektor nonpertanian mulai berkembang, pertanian tetap menjadi inti ekonomi perdesaan (Badan Pusat Statistik, 2022).

Selain itu, keterbatasan infrastruktur di perdesaan juga memperburuk kondisi kemiskinan. Banyak daerah yang masih kesulitan memperoleh akses terhadap layanan dasar seperti air minum, sanitasi, dan listrik. Pada tahun 2022, persentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap air minum layak di Indonesia adalah 60,66 persen rumah tangga di perdesaan yang memiliki akses terhadap air minum layak (BPS, 2022). Masalah infrastruktur seperti ini membatasi potensi ekonomi masyarakat dan akses mereka terhadap layanan publik yang penting, memperburuk kemiskinan multidimensi (BPS, 2022).

Masalah ini berpengaruh signifikan terhadap kualitas hidup masyarakat perdesaan, di mana keterbatasan akses terhadap layanan dasar sangat terkait dengan indikator-indikator kemiskinan multidimensi. Sebagai contoh, keterbatasan dalam hal sanitasi dan bahan bakar memasak tidak hanya berdampak pada aspek kesehatan, tetapi juga menghambat produktivitas serta kualitas kehidupan sehari-hari. Tantangan infrastruktur ini, yang meliputi kesulitan dalam mengakses air bersih, sanitasi, dan listrik, memperburuk kemiskinan multidimensi di perdesaan, dengan menciptakan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar yang lebih luas (BPS, 2022).

Sebagai negara yang terus berupaya mengatasi ketimpangan, perbedaan akses terhadap layanan dasar di perdesaan dan perkotaan menjadi salah satu

faktor utama yang memengaruhi tingkat kemiskinan multidimensi. Keterbatasan infrastruktur di perdesaan memperburuk ketimpangan tersebut, sehingga perlu pembahasan lebih lanjut untuk memahami perbedaan signifikan antara kemiskinan di wilayah perdesaan dan perkotaan di Indonesia tahun 2022 (BPS, 2022)

Gambar 1.1 Jumlah Penduduk Miskin Perdesaan dan Perkotaan Menurut Tahun 2018-2022 (Persentase)



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022.

Menurut gambar 1.1, selama periode lima tahun (2018–2022), grafik menunjukkan kesenjangan yang konsisten antara tingkat kemiskinan di perkotaan dan perdesaan. Tingkat kemiskinan di perkotaan tetap lebih rendah dibandingkan dengan perdesaan, dengan fluktuasi yang relatif kecil. Sebaliknya, perdesaan secara konsisten mencatat angka kemiskinan yang jauh lebih tinggi, tetap di atas 12 persen setiap tahunnya. Pada tahun 2022, tingkat kemiskinan di perdesaan tercatat sebesar 12,29 persen, yang meskipun mengalami sedikit penurunan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, tetap

menunjukkan kesenjangan signifikan dibandingkan dengan perkotaan yang hanya mencapai 7,50 persen. Data ini mengindikasikan bahwa kemiskinan di perdesaan tetap menjadi tantangan besar yang membutuhkan perhatian serius (BPS, 2022).

Pasca-pandemi COVID-19, berbagai tantangan muncul di sektor pendidikan, kesehatan, dan kualitas hidup, yang memperburuk kemiskinan multidimensi di perdesaan. Dalam bidang kesehatan, pandemi memberikan tekanan luar biasa terhadap tenaga kesehatan, mengakibatkan kelelahan fisik dan mental serta kekurangan staf, yang memengaruhi kualitas pelayanan kesehatan (Saviencia Ltd., 2023).

Dalam sektor pendidikan, meskipun ada penurunan kesenjangan hasil belajar yang menunjukkan perbaikan, dengan skor yang sebelumnya 1,21 SD kini berkurang menjadi 0,38 SD, tantangan di perdesaan masih besar, karena terbatasnya akses pendidikan berkualitas (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023).

Di sektor kualitas hidup, meskipun ada kemajuan dalam pencapaian akses air minum, dengan 91,05 persen rumah tangga perdesaan memiliki akses terhadap air minum layak, masih terdapat kesenjangan, dengan 8,95 persen rumah tangga yang belum terjangkau akses air minum layak dan 10,53 persen yang belum terjangkau akses air minum perpipaan, yang menjadi bagian dari target RPJMN 2020-2024 (Ditjen Bina Pembangunan Daerah, Kementerian Dalam Negeri, 2022).

Dimensi kemiskinan multidimensi di perdesaan berhubungan erat dengan dimensi kesehatan, pendidikan, dan kualitas hidup. Keberlangsungan sekolah dan pendidikan prasekolah memiliki dampak signifikan pada peningkatan kualitas kesehatan masyarakat. Pendidikan yang baik memberikan pengetahuan penting tentang pola hidup sehat, yang berpengaruh langsung pada pengurangan penyakit yang dapat dicegah. Namun, di perdesaan Indonesia tahun 2022, 56,1 persen anak usia sekolah dasar belum mendapatkan

pendidikan yang memadai, yang berkontribusi pada masalah kesehatan, termasuk tingginya angka stunting (BPS, 2022).

Di sisi yang berbeda, indikator kesehatan seperti penolong persalinan dan imunisasi memainkan peran kunci dalam menjaga kesehatan ibu dan anak. Meskipun angka kematian ibu di perdesaan adalah 305 per 100.000 kelahiran hidup, lebih tinggi dibandingkan perkotaan, cakupan imunisasi dasar di perdesaan masih rendah, yakni 72 persen, lebih rendah dibandingkan 85 persen di perkotaan (Kementerian Kesehatan, 2023).

Terkait dengan kualitas hidup, indikator seperti akses listrik, sumber air minum, sanitasi, bahan bakar memasak, dan perumahan sangat mempengaruhi kesejahteraan perdesaan. Meskipun 91,05 persen rumah tangga di perdesaan Indonesia tahun 2022 memiliki akses air minum layak, masih ada kesenjangan pada akses air minum aman (11,8 persen) dan akses air minum perpipaan (19,47 persen). Selain itu, sekitar 30 persen rumah tangga di perdesaan masih menggunakan bahan bakar kayu untuk memasak, yang berisiko bagi kesehatan paru-paru dan kualitas hidup. Meskipun terdapat kemajuan, banyak aspek infrastruktur yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan kualitas hidup di perdesaan dan mengurangi kemiskinan multidimensi (Ditjen Bina Pembangunan Daerah, 2022).

Dimensi kemiskinan multidimensi di perdesaan mencakup beberapa faktor utama, yaitu kesehatan, pendidikan, dan kualitas hidup, yang saling berinteraksi dalam mempengaruhi tingkat kemiskinan yang terjadi. Studi tentang kemiskinan multidimensi di perdesaan Tanzania (Alkire & Foster, 2011) menunjukkan bahwa dimensi standar hidup memberikan kontribusi terbesar terhadap Multidimensional Poverty Index (MPI), dengan persentase 56,6 persen, diikuti oleh kesehatan (23,2 persen) dan pendidikan (20,2 persen). Temuan serupa juga terlihat di Indonesia, di mana faktor pendidikan, seperti keberlangsungan sekolah dan pendidikan prasekolah, sangat berpengaruh terhadap kualitas kesehatan masyarakat. Kurangnya pendidikan yang memadai

di perdesaan, seperti yang tercatat pada 56,1 persen anak usia sekolah dasar yang belum mendapat pendidikan yang memadai (BPS, 2022), berkontribusi terhadap masalah kesehatan jangka panjang seperti stunting, yang mempengaruhi kualitas hidup dan masa depan anak-anak.

Selain itu, indikator kesehatan seperti penolong persalinan dan imunisasi memainkan peran penting dalam mengurangi angka kematian ibu dan anak, yang pada gilirannya meningkatkan potensi anak-anak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Penurunan angka kematian ibu dan anak dapat berpengaruh langsung pada stabilitas pendidikan dan kesejahteraan perdesaan. Dalam hal kualitas hidup, indikator seperti akses listrik, sumber air minum, sanitasi, bahan bakar memasak, dan perumahan juga berkontribusi pada kemajuan atau kendala yang dihadapi oleh masyarakat perdesaan. Meskipun ada peningkatan akses air minum layak, masih ada ketimpangan dalam akses terhadap air minum aman dan air minum perpipaan yang perlu diatasi untuk mendukung kehidupan yang lebih sehat dan lebih baik di perdesaan (Ditjen Bina Pembangunan Daerah, 2022).

Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian di Tanzania, yang menekankan pentingnya infrastruktur dasar dalam mengurangi kemiskinan multidimensi dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat di kawasan perdesaan. Melalui analisis ini, diharapkan dapat mengidentifikasi kesenjangan yang ada dalam akses terhadap pendidikan, kesehatan, serta kualitas hidup yang sangat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat perdesaan di Indonesia. Sejalan dengan penelitian ini juga mengacu pada metodologi yang telah terbukti efektif, seperti yang digunakan dalam studi tentang kemiskinan multidimensi di Perdesaan Tanzania (Charles et al., 2023)

Pemerintah Indonesia telah berupaya mengurangi kemiskinan dilakukan melalui berbagai program bantuan sosial dan ekonomi. Salah satunya adalah program Kartu Sembako yang memberikan bantuan sebesar Rp 300.000 untuk 1,4 juta keluarga penerima manfaat (KPM), dengan target pengurangan

kemiskinan ekstrem di 35 kabupaten/kota pada 2022. Program ini juga memperluas cakupannya pada tahun-tahun berikutnya. Meskipun ada peningkatan bantuan sosial, penurunan angka kemiskinan masih relatif lambat, dengan sekitar 25,9 juta penduduk yang tergolong miskin per Maret 2023 (Bimata, 2023).

Program bantuan dana untuk UMKM bertujuan untuk mengentaskan kemiskinan, tetapi banyak pihak yang meragukan efektivitasnya. Dana ini sering disalurkan kepada kelompok rentan miskin, bukan kelompok miskin langsung, dan belum terbukti secara substansial mengurangi kemiskinan. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah pendekatan pemerintah yang masih terfokus pada solusi sektoral, seperti bantuan sosial dan kredit UMKM, tanpa memperhatikan faktor penyebab kemiskinan lainnya, seperti ketidakstabilan pekerjaan informal dan kesenjangan infrastruktur (Media Indonesia, 2023).

Karena masih banyaknya permasalahan yang belum dapat ditanggulangi oleh pemerintah secara sempurna, maka dari itu saya angkat judul penelitian ini dengan judul "Analisis Kemiskinan Multidimensi di Perdesaan Indonesia Tahun 2022". Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan multidimensi di perdesaan, dengan fokus pada dimensi kesehatan, pendidikan, dan kualitas hidup. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berguna untuk perencanaan kebijakan dan intervensi yang lebih tepat sasaran guna mengurangi kemiskinan di perdesaan Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Kemiskinan masih menjadi permasalahan cukup serius di Indonesia dari tahun ke tahun, maka dari itu kita akan membahas permasalahan bagaimana pengaruh dimensi pendidikan, kesehatan, dan standar hidup terhadap tingkat kemiskinan multidimensional di perdesaan Indonesia pada tahun 2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki tujuan, sehingga dapat digunakan untuk menganalisis pengaruh dimensi pendidikan, kesehatan, dan standar hidup terhadap tingkat kemiskinan multidimensional di perdesaan Indonesia pada tahun 2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sehingga dapat digunakan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Pertama, dari hasil penelitian ini dapat memperoleh temuan empiris terbaru terkait pengaruh dimensi pendidikan, kesehatan, dan kualitas hidup terhadap kemiskinan di perdesaan Indonesia. *Kedua*, pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang konsep kemiskinan multidimensi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di Indonesia. *Ketiga*, temuan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengambil kebijakan (pemerintah, pembuat regulasi, dll) dalam merumuskan dan mengevaluasi kebijakan-kebijakan pengentasan kemiskinan.

2. Manfaat Praktis

Temuan penelitian ini dapat membantu pembuat kebijakan dan pengambil keputusan di pemerintah untuk menetapkan program dan alokasi sumber daya yang lebih efektif dalam pengentasan kemiskinan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis kemiskinan multidimensi di perdesaan Indonesia, mencakup 38 provinsi pada tahun 2022, untuk mencapai tujuan penelitian yang diinginkan. Kemiskinan multidimensi meliputi berbagai aspek seperti pendidikan, kesehatan, dan kualitas hidup. Penelitian ini mencakup analisis tingkat nasional serta perbedaan antarprovinsi di perdesaan Indonesia. Data yang digunakan berasal dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)

2022. Metode analisis yang digunakan adalah pendekatan kemiskinan multidimensi, seperti metode regresi logistik biner, untuk mengidentifikasi dimensi kemiskinan yang paling signifikan dan memetakan karakteristik kemiskinan berdasarkan profil rumah tangga dan wilayah. Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman menyeluruh tentang kemiskinan multidimensi di perdesaan Indonesia pada tahun 2022.

